

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

21. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2021).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2021).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Kasmir, 2021).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu (Kasmir, 2021) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Manfaat dari profitabilitas bagi perusahaan yaitu (Fitriana, 2024) :

1. Dapat mengetahui secara pasti laba/keuntungan dari perusahaan dalam periode tertentu.
2. Sebagai tolak ukur dalam penilaian yang dilakukan bank atau investor kepada perusahaan.
3. Bermanfaat untuk mengetahui dan memahami efisiensi dari sebuah bisnis.
4. Bagi pihak manajer rasio ini akan menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.
5. Sebagai tolak ukur bagi para trader saham dalam menilai apakah saham perusahaan layak dibeli atau tidak.

Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen untuk melihat apa yang telah dikerjakan efektif atau belum. Jika target yang direncanakan berhasil maka kesimpulannya perusahaan berhasil bekerja dengan baik, sedangkan jika gagal maka target yang direncanakan tidak dapat dicapai. Kegagalan tersebut harus segera dievaluasi untuk tahu akan penyebabnya sehingga menjadi pembelajaran pada periode berikutnya. Kegagalan dan keberhasilan dijadikan acuan kinerja manajemen dalam perencanaan laba di masa yang akan datang. Oleh karenanya, *Return On Asset (ROA)* ini sering disebut sebagai alat ukur kinerja manajemen di perusahaan (Fitriana, 2024).

Return On Asset (ROA) rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan laba (Sarmigi, Putra, Bustami, & Parasmala, 2022).

Return On Asset (ROA) rasio ini menunjukkan return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA mengukur tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi, selain itu juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana

perusahaan akan hasil pengembalian investasi baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Fitriana, 2024).

$$ROA = \frac{\text{Earnings Before Tax}}{\text{Total Assets}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya risiko atas kredit yang diberikan. Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 8% (Thian, 2021).

Dalam praktiknya, modal bank terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aset serta cadangan penyisihan penghapusan aset produktif. Rincian masing-masing komponen dari modal bank adalah sebagai berikut (Thian, 2021) :

1. Modal Inti (*Primary Capital*)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Berikut adalah perincian mengenai komponen modal inti :

- a. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.

- e. Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- g. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun lalu buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan, atau lembaga pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

1. Modal Pelengkap (*Secondary Capital*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak, serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci, modal pelengkap dapat berupa :

- a. Cadangan revaluasi aset tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aset tetap yang telah mendapat persetujuan oleh Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aset yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aset produktif. Dalam kategori, cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan

penurunan nilai surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aset yang diklasifikasikan, yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aset yang tertimbang menurut resiko.

c. Modal kuasi yang disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument*, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang dan mempunyai ciri-ciri :

- i. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (*subordinated*) dan telah dibayar penuh.
- ii. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
- iii. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti.
- iv. Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan modal yang berasal dari penyeteroran modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi pihak berwenang) yang mencukupi.

d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

- i. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
- ii. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hal ini, pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
- iii. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh, minimal berjangka waktu 5 (lima) tahun.
- iv. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat. Hak tagihnya dalam hal terjadinya likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal). Jumlah pinjaman subordinasi yang diperhitungkan sebagai modal untuk sisa jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir adalah jumlah

pinjaman subordinasi dikurangi dengan amortisasi, yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*pro-rata*). Maksimum pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah sebesar 50% dari modal inti.

Modal bank pada prinsipnya memiliki tiga macam fungsi utama yaitu (Thian, 2021) :

1. Fungsi Operasional
2. Fungsi Perlindungan
3. Fungsi Pengaturan

Dari tiga fungsi utama tersebut, maka fungsi modal dapat disimpulkan sebagai berikut (Thian, 2021) :

1. Untuk melindungi depasan, dengan menyanggah semua kerugian atau bila terjadi insolvensi dan dilikuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak diasuransikan.
2. Untuk memenuhi kebutuhan gedung dan inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan aset tidak produktif lainnya.
3. Memenuhi ketentuan permodalan minimum yaitu untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian pada aset yang memiliki risiko yang tidak dapat diperkirakan sehingga operasi bank dapat tetap berjalan tanpa mengalami gangguan yang berarti.
4. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, dan memberi keyakinan mengenai kelanjutan operasional bank meskipun terjadi kerugian.

Persentase kebutuhan modal minimum bank yang diwajibkan menurut Bank Indonesia, yang dikenal dengan istilah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ditetapkan sebesar 8%. Berikut adalah langkah-langkah dalam menghitung kebutuhan modal minimum bank (Thian, 2021) :

1. ATMR aset neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal dari masing-masing aset yang bersangkutan dengan bobot risiko untuk masing-masing pos aset neraca tersebut.

2. ATMR aset administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal dari rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko untuk masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aset neraca + ATMR aset administratif.
4. Hasil perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%).
5. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, maka modal bank yang bersangkutan dianggap telah memenuhi ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
6. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dengan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Thian, 2021) :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) adalah risiko kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit yang dimaksudkan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dengan kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani secara tepat (Tjahjono, 2023).

Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut (Thian, 2021) :

1. Lancar
Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga secara tepat waktu.
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
 - c. Merupakan bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).
2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Suatu kredit dikatakan dalam perhatian khusus apabila :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melewati 90 hari.
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati.
- d. Memiliki mutasi rekening yang relatif aktif.
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang Lancar (*Sub-Standard*)

Suatu kredit dapat dikatakan kurang lancar apabila :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 90 hari.
- b. Sering terjadi cerukan (*overdraft*), yaitu jumlah penarikan yang melebihi dana yang tersedia.
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati lebih dari 90 hari.
- d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f. Dokumen pinjaman yang kurang mendukung.

4. Diragukan (*Doubtful*)

Suatu kredit dapat dikatakan diragukan apabila :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati (*wanprestasi*) lebih dari 180 hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
- e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*Loss*)

Suatu kredit dapat dikatakan macet apabila :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

- c. Dari aspek hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Dalam hal terjadinya kredit macet, pihak bank perlu melakukan penyelamatan agar tidak menimbulkan kerugian. Penyelamatan terhadap kredit macet dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Thian, 2021) :

1. *Rescheduling*

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini, debitur diberikan keringanan terkait jangka waktu kredit, misalnya diberikan perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi 12 bulan sehingga debitur memiliki waktu yang lebih lama untuk mengembalikan pinjamannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang jangka waktu angsuran hampir sama dengan memperpanjang jangka waktu kredit. Dalam hal ini, lamanya angsuran kredit diperpanjang, misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali angsuran sehingga jumlah untuk setiap kali angsuran menjadi lebih kecil.

2. *Reconditioning*

Yaitu dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada, seperti :

- a. Kapitalisasi bunga, di mana bunga dijadikan utang atas pokok pinjaman.
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu.
- c. Penurunan suku bunga.
- d. Pembebasan bunga.

3. *Restructuring*

Dengan menambah jumlah kredit atau dengan menambah modal dari pemilik melalui setoran uang tunai.

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga cara di atas.

5. Penyitaan jaminan

Merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak memiliki itikad baik, atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

Besarnya kredit *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan risiko yang ada dalam setiap pemberian kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah biasanya terjadi karena kredit tidak dapat kembali pada waktu yang telah ditentukan, dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Ismanto, Widiastuti, Muharam, Pangestuti, & Rofiq, 2019).

$$\text{Non – Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Net Interest Margin (NIM)

Kecenderungan penurunan tingkat bunga simpanan di Indonesia juga merupakan dampak dari besaran tingkat bunga kredit yang nantinya akan ditentukan bank. Apabila tingkat bunga simpanan cenderung relatif tinggi, maka hal tersebut juga akan mendorong kenaikan pada tingkat bunga kredit bank. Hal ini dapat terjadi karena besaran tingkat bunga kredit tersebut juga memperhatikan besaran tingkat bunga simpanan dalam kaitannya dengan penghitungan *Net Interest Margin* (NIM) (penyebaran suku bunga). Apabila tingkat bunga simpanan terlalu tinggi dan tingkat bunga kredit tidak terlalu tinggi, maka margin bunga bersih bank akan kecil. Tentunya apabila margin bunga bersih bank terlalu kecil maka, bank akan mendapatkan pendapatan yang kecil dari selisih tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga pinjaman (Mukhlis, 2023).

Penentuan besar kecilnya tingkat bunga bank, baik tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga pinjaman merupakan hal paling krusial dalam bisnis bank. Bank akan menggunakan berbagai pertimbangan matang sebelum menetapkan besarnya tingkat bunganya. Dalam hal ini, situasi perekonomian baik secara makro maupun mikro, tingkat kesehatan bank, kebijakan moneter dari otoritas moneter dan situasi perekonomian internasional merupakan faktor-faktor penting dalam penentuan besarnya tingkat bunga bank (Mukhlis, 2023).

Berikut adalah faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (Thian, 2021) :

1. Kebutuhan Dana

Apabila bank mengalami kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman kredit meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut dapat

segera terpenuhi adalah dengan menaikkan suku bunga simpanan. Kenaikan suku bunga simpanan ini secara otomatis akan menaikkan suku bunga pinjaman. Namun, apabila bank memiliki dana simpanan yang berlebih sedangkan permohonan pinjaman kredit sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Jika bank membutuhkan dana dalam waktu yang cepat maka bank biasanya akan menaikkan bunga simpanan di atas bunga yang diberikan oleh bank pesaing. Namun sebaliknya, untuk bunga pinjaman harus berada di bawah bunga pesaing.

3. Kebijakan Pemerintah

Bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target Laba yang Diinginkan

Jika laba yang diinginkan besar, maka tingkat suku bunga pinjaman adalah juga besar dan sebaliknya.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya hal ini disebabkan karena besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian sebaliknya, jika pinjaman berjangka waktu pendek maka bunganya relatif lebih rendah.

6. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka akan semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh, jaminan berupa sertifikat deposito berbeda dengan sertifikat jaminan tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencarian jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Untuk jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro akan lebih mudah dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan berupa tanah.

7. Reputasi Debitur

Bonafiditas debitur yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya debitur yang

bonafid kemungkinan mengalami risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang Kompetitif

Maksud dari produk yang kompetitif adalah bahwa produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif ini, bunga kredit yang dibebankan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan Baik

Biasanya Bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dengan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya memiliki hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan pihak Ketiga

Jika pihak yang memberikan jaminan tergolong bonafid, baik dari aspek kemampuan membayar, nama baik, maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankannya pun berbeda.

Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) bisa berarti makin besar tingkat keuntungan bank dari *spread* suku bunga pinjaman (pendapatan bunga). *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi juga mencerminkan bank beroperasi dengan dana yang mahal sehingga kredit juga harus mahal. Sebaliknya jika rasio *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank rendah, berarti kredit yang diberikan bank tersebut bermasalah. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang rendah juga menunjukkan bahwa bank mulai mengarah pada kegiatan *fee based income* (FBI), sebagai alternatif tumpuan pendapatan bank di masa krisis dan sebagai cara cepat untuk bisa bertahan (Silitonga, 2022).

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \quad (2.4)$$

2.1.5. Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Secara sederhana, suku bunga acuan atau *BI Rate* adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan menjadi patokan oleh lembaga keuangan di seluruh Indonesia untuk menentukan besarnya suku bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah, termasuk suku bunga pinjaman dan tabungan (Komunikasi, 2024).

Suku bunga acuan sangat memengaruhi suku bunga acuan pada lembaga perbankan. Ketika suku bunga acuan, suku bunga deposito dan kredit di lembaga perbankan juga cenderung naik. Sebaliknya, jika *BI Rate* turun, suku bunga deposito dan kredit akan cenderung turun. Suku bunga acuan secara rutin akan diumumkan tiap bulan melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG). Disitu lah kita bisa tahu berapa *BI Rate* terkini, apakah *BI Rate* akan naik, tetap atau turun. (Komunikasi, 2024).

Alasan penting untuk kita ketahui mengenai *BI Rate* dikarenakan dengan informasi ini, kita dapat membuat perencanaan dan keputusan keuangan yang lebih tepat dan menghadapi berbagai situasi ekonomi dengan lebih baik. Manfaat mengetahui besaran *BI Rate* sebagai berikut (Komunikasi, 2024)

1. Mengelola Pinjaman

Dengan mengetahui arah *BI Rate* (naik atau turun), kita bisa memprediksi potensi perubahan cicilan pinjaman dan menyesuaikan rencana keuangan. Misalnya, jika *BI Rate* diprediksi naik, ada kemungkinan cicilan pinjaman kita juga akan naik sehingga kita bisa mencicil lebih awal atau menambah penghasilan untuk mengantisipasi perubahan tersebut.

2. Strategi Investasi

BI Rate turut mempengaruhi tingkat keuntungan investasi. Ketika *BI Rate* tinggi, instrumen investasi seperti deposito mungkin lebih menarik. Sebaliknya, saat *BI Rate* rendah kita mungkin perlu mencari alternatif investasi yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi.

22. Review Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas dengan Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan antara lain :

1. Sinta Silipani dan Astrin Kusumawardani melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh NIM, NPL dan CAR terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2021-2024”. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI selama periode 2021-2024. Hasil penelitian, secara simultan variabel NIM, NPL dan CAR memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan NIM memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, akan tetapi untuk variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Silpiani & Kusumawardani, 2025).
2. Wangsit Supeno dan Aam Aminudin melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Pengaruh NPL, NIM dan CAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah 8 Perusahaan Perbankan baik BUMN maupun Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hasil penelitian, secara simultan variabel CAR, NPL dan NIM memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan untuk variabel NIM dan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Wangsit & Aam, 2023).
3. Wiranti dan Deny Yudiantoro melakukan penelitian pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, dan NIM Terhadap Profitabilitas Bank Umum yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah 46 bank Umum yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Hasil penelitian, secara simultan variabel NPL, NIM dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan untuk variabel CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA (Wiranti & Yudiantoro, 2024).
4. Nazilatul Mukaromah dan Supriono melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Objek penelitian ini adalah Bank umum go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Hasil penelitian, secara simultan variabel kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi

operasional (BOPO), dan likuidasi (LDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara parsial hasil penelitian menunjukkan variabel kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan variabel likuidasi (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) (Mukaromah & Supriono, 2020)

5. Mariam Makmur, Muhammad Taufq dan Trian Fisman Adisaputra melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020. Hasil penelitian, secara simultan bahwa suku bunga (*BI Rate*) dan nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan suku bunga (*BI Rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan terhadap ROA (Makmur, Taufq, & Adisaputra, 2023).
6. Helmalia Fauziah melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh NPL, CAR, dan BI Rate Terhadap ROA pada Bank Badan Usaha Milik Negara”. Objek penelitian ini adalah Bank-Bank milik Negara yang laporan keuangannya telah dipublikasikan ke Bank Indonesia tahun 2010-2018. Hasil penelitian, secara simultan variabel *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial penelitian ini menunjukkan variabel *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Fauziah, 2021).
7. Anggit Hesti Sutomo dan Gusganda Suria Manda melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh BI Rate, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan BUMN Periode 2012-2019”. Objek penelitian ini adalah perbankan BUMN. Hasil penelitian, secara simultan menyatakan bahwa *BI Rate*, NPL, CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, menyatakan bahwa hanya variabel LDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA (Sutomo & Manda, 2021).

8. Adhira Kinanti dan Adrie Putra melakukan penelitian pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh NPL, LDR, dan CAR Terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional”. Objek penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020-2022. Hasil penelitian, secara simultan variabel NPL, LDR dan CAR berpengaruh signifikan pada ROA. Secara parsial variabel LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA (Kinanti & Putra, 2024).

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang diperoleh
Sinta Silipani dan Astrin Kusumawardani (2025)	Pengaruh NIM, NPL, dan CAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2021-2024	Variabel Eksogen : a. NIM b. NPL c. CAR Variabel Endogen : Return On Asset (ROA)	NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan CAR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA.
Wangsit Supeno dan Aam Aminudin (2023)	Analisis Pengaruh NPL, NIM dan CAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Eksogen : a. CAR b. NPL c. NIM Variabel Endogen : Return On Asset (ROA)	NIM dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Wiranti dan Deny Yudiantoro (2024)	Pengaruh CAR, NPL dan NIM Terhadap Profitabilitas Bank Umum yang Listing di Bursa Efek Indonesia	Variabel Eksogen : a. NPL b. NIM c. CAR Variabel Endogen : Return On Asset (ROA)	CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Nazilatul Mukaromah dan Supriono (2020)	Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Variabel Eksogen : a. Kecukupan Modal (CAR) b. Risiko Kredit (NPL) c. Efisiensi Operasional (BOPO) d. Likuidasi (LDR) Variabel Endogen : Return On Asset (ROA)	CAR, NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

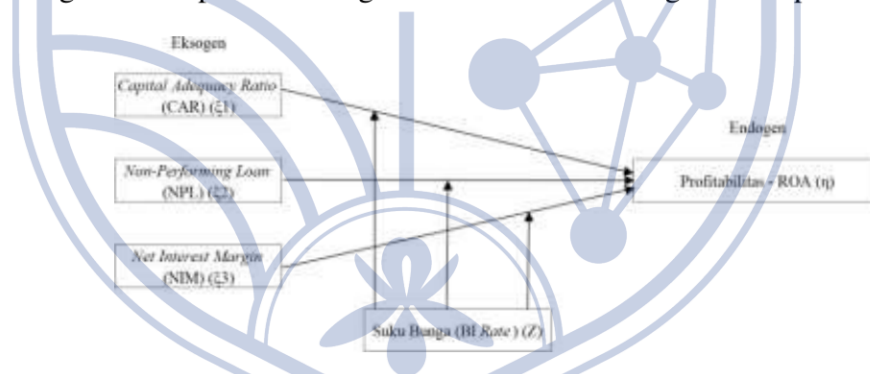
Lanjutan Tabel 2. 1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang diperoleh
Mariam Makmur, Muhammad Taufiq	Pengaruh BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang	Variabel Eksogen : a. Suku bunga (BI Rate)	Nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan

dan Trian Fisman Adisaputra (2023)	Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	b. Nilai tukar mata uang Variabel Endogen : <i>Return On Asset (ROA)</i>	terhadap ROA, sedangkan suku bunga (<i>BI Rate</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Helmalia Fauziah (2021)	Pengaruh NPL, CAR, dan BI Rate Terhadap ROA pada Bank Badan Usaha Milik Negara	Variabel Eksogen : a. NPL b. CAR c. <i>BI Rate</i> Variabel Endogen : <i>Return On Asset (ROA)</i>	NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Anggit Sutomo Gusganda Manda (2021)	Pengaruh BI Rate, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan BUMN Periode 2012-2019	Variabel Eksogen : a. <i>BI Rate</i> b. NPL c. CAR d. LDR Variabel Endogen : <i>Return On Asset (ROA)</i>	LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>BI Rate</i> , NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Adhira Kinanti dan Adrie Putra (2024)	Pengaruh NPL, LDR, dan CAR Terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional	Variabel Eksogen : a. NPL b. LDR c. CAR Variabel Endogen : <i>Return On Asset (ROA)</i>	NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

23. Kerangka Konseptual

Pengaruh setiap variabel digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

24. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* dengan Suku Bunga (*BI Rate*) sebagai variabel moderasi

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Artinya seluruh aktiva yang dimiliki oleh perbankan yang berupa kredit, surat berharga

maupun tagihan pada bank lain mengandung risiko yang harus dibiayai dari modal sendiri dan dana yang diperoleh dari sumber lain seperti tabungan, giro, deposito dan lainnya. Jadi, rasio kecukupan modal ini merupakan indikator kemampuan bank menutupi penurunan aktiva yang terjadi sebagai akibat dari timbulnya kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut dalam menanggung aktiva berisiko, dan semakin tinggi juga kemampuan bank dalam melakukan perluasan usahanya yang nantinya akan mempengaruhi profitabilitas sehingga CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Chandra & Anggraini, 2020).

Tingkat CAR yang tinggi menunjukkan bank mampu menanggung risiko kerugian, dan tingkat ROA yang tinggi menunjukkan kinerja bank yang positif sehingga keuntungan semakin tinggi. Akan tetapi, kedua variabel tersebut akan melemah jika BI Rate memiliki nilai yang lebih tinggi dari kedua variabel tersebut.

H_{1a} : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_{2a} : Suku Bunga (*BI Rate*) mampu memoderasi hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Asset* (ROA).

2.4.2. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan Suku Bunga (*BI Rate*) sebagai variabel moderasi

NPL adalah rasio yang menunjukkan pinjaman yang bermasalah atau tidak lancar. Dalam perbankan, ini menunjukkan risiko kredit yang tinggi, karena bank tidak menerima pembayaran tepat waktu yang dapat mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas bank. Rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA karena kredit bermasalah menekan pendapatan bunga, meningkatkan beban cadangan kerugian, dan mencerminkan buruknya kualitas aset bank sehingga mengurangi laba bersih dan profitabilitas. Oleh karena itu, bank perlu meminimalkan NPL dengan kebijakan kredit selektif dan manajemen risiko yang baik (Azzahra & Riftiasari, 2025).

BI Rate dapat memoderasi hubungan NPL terhadap ROA karena *BI Rate* mempengaruhi beban cicilan nasabah dan risiko gagal bayar NPL. Ketika *BI Rate* meningkat, beban cicilan kredit bagi debitur menjadi lebih tinggi sehingga meningkatkan kemungkinan gagal bayar. Akibatnya, NPL cenderung meningkat yang berdampak pada ROA menurun. Sebaliknya ketika suku bunga menurun, beban cicilan menjadi lebih ringan sehingga lebih banyak debitur yang mampu membayar kreditnya tepat waktu. Hal ini menyebabkan NPL lebih rendah, yang pada akhirnya meningkatkan ROA karena bank mengalami lebih sedikit kerugian akibat kredit macet. Dengan demikian *BI Rate* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan NPL dengan ROA karena perubahan *BI Rate* dapat memperkuat atau melemahkan dampak NPL terhadap ROA (Azzahra & Riftiasari, 2025).

H_{1b} : *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_{2b} : Suku Bunga (*BI Rate*) mampu memoderasi hubungan *Non-Performing Loan* (NPL) dengan *Return On Asset* (ROA).

2.4.3. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan Suku Bunga (*BI Rate*) sebagai variabel moderasi

NIM menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola spread bunga (selisih antara bunga yang diterima dan dibayarkan). Nilai NIM yang lebih tinggi menunjukkan profitabilitas yang lebih baik, tetapi bisa dipengaruhi oleh suku bunga pasar, risiko kredit dan strategi manajemen. NIM yang meningkat laba bank juga bertambah, sehingga ROA naik. *BI Rate* sebagai variabel moderasi berperan

mempengaruhi seberapa kuat hubungan NIM dengan ROA. Saat *BI Rate* naik, bank cenderung menaikkan suku bunga kredit supaya tidak rugi, tapi biaya dana juga jadi lebih tinggi. Efeknya NIM bisa naik atau turun tergantung bank mampu menahan biaya dana atau tidak. Jadi, jika *BI Rate* tinggi ada kemungkinan hubungan NIM terhadap ROA jadi lebih kuat karena bank bisa tarik margin lebih lebar. Tapi kalau bank tidak efisien, *BI Rate* tinggi malah tekan NIM dan membuat ROA turun (Dwitanto, Manurung, & Machdar, 2023).

H_{1c} : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_{2c} : Suku Bunga (*BI Rate*) mampu memoderasi hubungan *Net Interest Margin* (NIM) dengan *Return On Asset* (ROA).

